

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Molodhen Masyarakat Madura

Diana Annabila¹, Dimo Aditia Nugroho², Fitri Nursani Rofifah Supriyadi³, Ghafira Sakina Koto⁴, Hendri Asri Harahap⁵

¹⁻⁵Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

Penulis Korespondensi: 2310631110085@student.unsika.ac.id¹

Abstract. *The Molodhen tradition is one of the ways to celebrate the birth of Prophet Muhammad SAW, which is still preserved by the Madurese community to this day. This tradition is not only rich in religious meaning but also contains several crucial Islamic educational values for shaping the character of the community. This study aims to examine the Islamic educational values found in the Molodhen tradition, including values of cooperation, empathy and social care, creativity and aesthetics, as well as educational values. The results of the analysis show that the value of cooperation is evident in the community's togetherness during event preparations, the values of empathy and social care appear through the habit of helping each other and sharing sustenance, the values of creativity and aesthetics can be seen from the beauty of decorations and showcased art, and the educational value is reflected in instilling religious attitudes, a sense of responsibility, and togetherness among the younger generation. Thus, the Molodhen tradition plays a significant role as a tool for social and spiritual learning that reinforces Islamic values in the life of the Madurese community.*

Keywords: *Islamic Education; Madura; Maulid Nabi Muhammad; Molodhen; Tradition*

Abstrak. Tradisi Molodhen adalah salah satu cara untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW yang masih dijaga oleh masyarakat Madura hingga kini. Tradisi ini tidak hanya sarat dengan makna keagamaan, tetapi juga mengandung sejumlah nilai pendidikan Islam yang krusial untuk pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Molodhen, termasuk nilai kerjasama, empati dan kepedulian sosial, kreativitas dan estetika, serta nilai yang bersifat edukatif. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa nilai kerjasama terlihat dalam kebersamaan masyarakat saat mempersiapkan acara, nilai empati dan kepedulian sosial muncul melalui kebiasaan saling bantu dan berbagi rezeki, nilai kreativitas dan estetika dapat dilihat dari keindahan dekorasi dan seni yang dipamerkan, dan nilai edukatif terlihat dari penanaman sikap religius, rasa tanggung jawab, serta kebersamaan di kalangan generasi muda. Dengan demikian, tradisi Molodhen memiliki peran yang signifikan sebagai alat pembelajaran sosial dan spiritual yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Madura.

Kata kunci: Madura; Maulid Nabi Muhammad; Molodhen; Pendidikan Islam; Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi elemen penting dalam kehidupan komunitas. Dalam konteks Islam, tradisi sering kali digabungkan dengan nilai-nilai agama sebagai cara untuk menjalankan ajaran dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Salah satu tradisi yang sangat populer di Indonesia adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang memiliki variasi bentuk dan arti di berbagai daerah.

Di Madura, perayaan Maulid dikenal dengan nama Molodhen. Aktivitas dalam tradisi ini meliputi kegiatan keagamaan seperti membaca shalawat, berdzikir, menyampaikan ceramah agama, dan membagikan makanan kepada warga sekitar. Masyarakat Madura melaksanakan

Molodhen tidak hanya sekedar sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan meneguhkan nilai-nilai religius.

Tradisi Molodhen mengandung berbagai nilai pendidikan dalam Islam seperti kerja sama, kepedulian terhadap sesama, spiritualitas, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak masyarakat agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk belajar mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Molodhen di kalangan masyarakat Madura, serta untuk memahami bagaimana tradisi ini berperan dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya Islam di masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi adalah bagian dari budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain dan menjadi pedoman dalam kehidupan komunitas. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), tradisi mencerminkan nilai-nilai social, spiritual, dan moral yang membentuk karakter individu serta memperkuat hubungan antar manusia. Dalam komunitas Islam, tradisi sering digabungkan dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga menciptakan bentuk kearifan lokal yang religius dan memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas keislaman masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk membentuk individu agar memiliki iman, takwa, dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. (Ahmad Tafsir, 2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan siswa agar semua potensi mereka dapat berkembang seimbang di bidang spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bisa ditemukan di lembaga formal seperti sekolah dan pesantren, tapi juga dapat ditanamkan melalui aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan ibadah, nilai-nilai moral berupa akhlakul karimah, nilai sosial seperti empati dan saling membantu, serta nilai kultural yang melibatkan pelestarian tradisi bernuansa islami. Nilai-nilai tersebut sering kali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan gotong royong, berbagi, dan menjaga hubungan baik antar sesama, yang semuanya bersesuaian dengan ajaran Islam mengenai ukhuwwah dan amal yang baik.

Tradisi Molodhen di Madura adalah salah satu bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan

shalawat, ceramah, dzikir, dan pembagian makanan kepada masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa cinta kepada Nabi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi komunitas. Nilai-nilai seperti kekompakan, tanggung jawab, saling membantu, dan keikhlasan dalam beribadah sangat terlihat dalam pelaksanaannya.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi religius lokal memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai Islam di masyarakat. Sebuah penelitian oleh (Kurniawati, 2020) mengungkapkan bahwa tradisi Maulid di Banten mengandung nilai edukasi dan sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat, sementara penelitian oleh (Rofiqoh, 2021) menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal bisa menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai moral Islam kepada generasi muda. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Molodhen masyarakat Madura dan memahami peran tradisi tersebut dalam memperkuat karakter dan spiritualitas masyarakat di tengah arus perubahan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui *library research* (studi kepustakaan). Studi ini mengeksplorasi ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan yang dapat digunakan pada penelitian agama dan keberagamaan dalam Islam dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis dan disertasi (Saefulloh, 2024, hlm. 5). Menurut Sugiyono (2018) studi literatur atau kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Arab, istilah "Maulid" mengacu pada waktu atau tempat, berdasarkan kata "walada" dan "yulidu". Jika "walada" berarti kelahiran, maka "maulid" mengacu pada waktu atau lokasi kelahiran. Dalam bahasa Madura, Maulid Nabi (Maulid al-Nabi), yang dikenal sebagai "Mulodhan", adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, Maulid Nabi dirayakan pada tanggal 12 Rabiul Awal menurut kalender Islam. Istilah "maulid" atau "milad" dalam bahasa Arab berarti "ulang tahun". Merayakan Maulid Nabi adalah tradisi yang muncul di kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pada hakikatnya, peringatan ini merupakan ungkapan kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad

SAW. Maulid Nabi telah dirayakan oleh umat Islam di seluruh dunia selama ribuan tahun. Menurut AM Waskito, terdapat tiga versi mengenai asal usul perayaan ini:

- a. Acara Maulid pertama kali diadakan oleh Dinasti Ubaid (Fathimi) di Mesir yang berpegang pada aliran Syiah Ismailiyah (Rafidhah). Dinasti ini memerintah dari tahun 362 hingga 567 Hijriyah. Acara ini mulai dilaksanakan ketika memimpin Abu Tamim yang dikenal sebagai Al-Muiz Dinillah. Mereka tidak hanya merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merayakan hari-hari penting seperti Asyura, Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Hasan dan Husain, serta Maulid Fathimah putri Rasulullah.
- b. Perayaan Maulid pertama dari kalangan Sunni dilakukan oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri yang memimpin wilayah Irbil, Irak. Sultan ini hidup pada tahun 549 hingga 630 Hijriyah. Dalam acara Maulid tersebut, beliau mengundang para ulama, pendekar tasawuf, ilmuwan, serta seluruh masyarakat setempat. Ia menyediakan makanan untuk tamunya, memberikan hadiah, serta berbagi dengan orang-orang yang kurang beruntung.
- c. Acara Maulid pertama kali diadakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi (567-622 Hijriyah), yang menjadi pemimpin dari dinasti Ayyub di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Tujuan dari acara ini adalah untuk membangkitkan semangat jihad umat Islam selama Perang Salib dan mengembalikan Yerusalem dari tangan para penguasa Salibis. Meskipun terdapat beberapa pendapat, Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi menyatakan bahwa orang yang pertama kali memelopori peringatan maulid adalah penguasa Irbil, Malik Al-Muzhaffar Abu Sa'id Kukabri bin Zainuddin bin Baktatin, seorang raja yang mulia, besar hati, dan dermawan. Beliau memiliki warisan yang baik dan jasa-jasa yang dihargai, serta membangun masjid Al-Jami' Al-Muzhaffari di lereng gunung Qasiyun.

Meskipun ada berbagai pendapat, Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi menyatakan bahwa orang yang pertama kali memulai peringatan maulid adalah penguasa Irbil, Malik Al-Muzhaffar Abu Sa'id Kukabri bin Zainuddin bin Baktatin. Ia adalah seorang raja yang terkenal, murah hati, dan murah diberi. Ia memiliki reputasi yang baik dan berjasa kepada masyarakat, serta membangun masjid Al-Jami' Al-Muzhaffari di lereng gunung Qasiyun. Dari sudut pandang sejarah, tiga versi tersebut bisa saling berkaitan. Pemimpin Shalahuddin Al-Ayyubi di Mesir mulai berkuasa setelah jatuhnya Dinasti Ubaid. Menurut catatan sejarah, tradisi yang muncul selama Dinasti Ubaid tetap dipertahankan oleh masyarakat Mesir hingga kini. Sebagai pemimpin baru pada masa itu, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak sepenuhnya mengganti aturan lama, melainkan mengadopsi tradisi yang sudah ada dalam masyarakat untuk memperkuat popularitasnya.

Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri dan Shalahuddin Al-Ayyubi hidup di masa yang sama, dan keduanya memiliki hubungan keluarga karena menikah dengan saudara ipar. Shalahuddin memiliki saudara perempuan bernama Rabiah Khatun binti Ayyub, yang dinikahkan dengan saudara laki-laki Malik Al-Muzhaffar Abu Sa'id. Dengan melihat betapa efektifnya perayaan maulid dalam membangkitkan semangat jihad masyarakat Mesir, kemungkinan besar Malik Al-Muzhaffar Abu Sa'id ingin menerapkan perayaan tersebut di wilayahnya. Namun, jika merujuk pada fakta sejarah lain, Ali bin Abu Thalib, yang merupakan khalifah keempat dalam Sunni dan Imam pertama bagi Syiah, beserta keluarganya pindah ke Kufah pada tahun 36 Hijriyah. Ia menjadikan kota tersebut sebagai pusat pemerintahannya yang sebelumnya berada di Madinah. Banyak kisah yang menyatakan bahwa kehadiran Imam Ali di Kufah sangat berpengaruh bagi penduduk setempat, di mana mereka menyaksikan langsung kedalaman ilmu dan moralitas sang Imam serta keturunannya, yakni Hasan dan Husain, yang kelak menjadi Imam selanjutnya bagi aliran Syiah. Menurut Syed Husain M. Jafri, Kufah adalah tempat pertama di mana Syiah mulai mengukuhkan fondasi keyakinan dan gerakannya ke level yang lebih tinggi.

Lebih terencana dan terstruktur, yaitu setelah kedatangan Khalifah yang keempat, Imam Ali bin Abi Thalib. Kufah, yang saat ini termasuk dalam wilayah Irak dengan mayoritas penduduknya adalah Syiah, kemungkinan besar memiliki banyak kesamaan tradisi dengan Dinasti Syiah di Mesir pada era Ubaid. Mengingat luasnya pengaruh Syiah di Irak, dapat jadi, sebelum Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri mengambil alih kekuasaan, tradisi Maulid Nabi sudah ada sebelumnya di sana. Wallahua'lam. Meskipun ada berbagai fakta sejarah yang sudah dibahas sebelumnya, saat ini baik komunitas Sunni maupun Syiah di berbagai negara di dunia mengadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tanpa terlalu memikirkan sejarahnya. Yang mereka ketahui adalah Nabi Muhammad SAW adalah seorang tokoh luar biasa yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia dan layak dicintai serta dijadikan contoh oleh semua orang yang beragama Islam. Hanya sejumlah kecil kelompok Sunni saja yang secara tegas melarang perayaan ini karena mereka menganggapnya sebagai bid'ah.

Saat ini, perayaan Maulid Nabi dilakukan dengan berbagai tanggal yang berbeda dan diadakan dengan penuh antusias di berbagai belahan dunia. Perayaan ini dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti mengekspresikan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah SAW, menunjukkan kasih sayang kepada beliau, menyampaikan rasa syukur, meningkatkan keyakinan dan keimanannya, sebagai sarana menyampaikan pesan Islam, sebagai kegiatan berbagi kebaikan, berdzikir, merenungkan diri, melestarikan ajaran Islam, memberikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagai tujuan lainnya.

Praktik Molodhen di Masyarakat Madura

Ada 4 fakta yang tidak bisa di bantah mengenai tradisi molodhen yaitu: (1) Tanggal pelaksanaan Molodhen telah ada sejak zaman dulu, dan telah berlangsung selama ratusan tahun ; (2) Kegiatan Molodhen dilaksanakan dalam kalangan masyarakat muslim di seluruh daerah serta di berbagai negara-negara Muslim; (3) Cara dan peyeleng Molodhen bervariasi di berbagai lokasi; (4) Di sejumlah wilayah, misalnya Camplong Sampang dan sekitarnya, durasi pelaksanaan Molodhen tidak hanya pada 12 Rabiul Awal saja, namun dapat berlanjut hingga penghujung bulan tersebut dan dilaksanakan pada waktu yang lebih jauh. Ini didasarkan pada landasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan bahwasannya Nabi merupakan anugerah paling mulia dari Allah SWT untuk semesta agar menumbuhkan rasa bersyukur.

Berikut merupakan bentuk pelaksanaan Molodhen pada kalangan masyarakat Madura yang mencakup daerah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep;

- a. Pertama, kaum muslim memahami bahwasannya peringatan molodhen berlangsung beetepe dengan 12 Rabi'ul Awal tahun SM.
- b. Kegiatan dzikir biasanya diselenggarakan di berbagai tempat, seperti masjid, sekolah, dan kantor, perlombaan untuk peserta didik muslim, pameran buku keagamaan serta bazar yang menyediakan berbagai produk bernuansa islami, kegiatan sosial, dan lain-lain.
- c. Pada sejumlah lembaga pesantren, majelis ta'lim, lembaga keagamaan Islam maupun masjid tertentu, dihadirkan kyai, habib, dan tokoh-tokoh ternama di berbagai lokasi untuk menggelar kegiatan seperti membaca Al-Quran, kegiatan dzikir, pelantunan shalawat Nabi, dan pengisahan manaqib Nabi.
- d. Peringatan tersebut secara tradisional dilaksanakan secara sederhana dalam pandangan sebagian masyarakat, hal yang dianggap paling utama ialah adanya perayaan tersebut. Tentu saja, contoh dari "a" hingga "d" dapat dijumpai pada keempat kabupaten di Madura, secara umum sama, namun berbeda dalam cara penyajian nya.
- e. Di berbagai lokasi, peringatan Molodhen diselenggarakan dengan cara berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya, yang menunjukkan setiap anggota keluarga secara bergiliran melaks molodhen hingga penghujung bulan Rabiul Awal, dan bahkan sampai penghujung bulan Safar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan al-Allamah Sayyid Muhammad Bin Alawi al-Maliki, yang menyatakan bahwa peringatan Maulid/molodhen tidak memiliki batasan waktu tertentu karena kerasulan Nabi Muhammad, yang merupakan karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. Perayaan ini tidak terikat oleh waktu.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Molodhen pada Masyarakat Madura

Gotong Royong

Dalam pelaksanaannya, tradisi Molodhen menggambarkan bagaimana masyarakat Madura mengutamakan kebersamaan dan kerja sama sebagai prinsip utama. Mereka melakukan persiapan bersama, mulai dari membersihkan masjid, mendirikan tenda, mendekorasi lokasi acara, hingga menyiapkan makanan. Setiap anggota komunitas memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Para ibu bergotong royong memasak untuk tamu dan warga, sementara para bapak membantu dalam aspek teknis dan logistik. Bahkan anak-anak dan remaja pun berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan menghias. Kerja sama dalam tradisi ini tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga dukungan materi atau sumbangan sukarela. Umumnya, warga membawa bahan makanan, uang, atau hasil bumi yang akan dipersiapkan bersama untuk hidangan acara. Partisipasi bersifat sukarela, karena semangatnya didorong oleh nilai keikhlasan, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara penduduk.

Selain memiliki makna sosial dan religius, praktik gotong royong dalam tradisi Molodhen juga memberikan berbagai keuntungan bagi masyarakat, antara lain:

a. Memperkuat ikatan sosial antar warga

Melalui kegiatan bersama, anggota masyarakat saling berinteraksi dan bekerja sama, sehingga terjalin rasa kekeluargaan, kedekatan, dan persaudaraan yang lebih kuat.

b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial

Partisipasi semua komponen masyarakat dalam kegiatan Molodhen meningkatkan kesadaran bahwa keberlangsungan kehidupan sosial bergantung pada peran aktif tiap individu.

c. Meningkatkan kepedulian dan empati

Gotong royong dalam Molodhen mengajarkan warga untuk saling membantu dengan tulus, sehingga terbentuk sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

d. Melestarikan budaya dan nilai-nilai Islam

Dengan bersatu dalam Molodhen, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi lokal namun juga mengamalkan ajaran Islam mengenai ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan).

e. Membangun keharmonisan sosial.

Tradisi ini menjadi tempat berkumpul bagi semua anggota masyarakat, tanpa membedakan status sosial, untuk berpartisipasi aktif. Hal ini menciptakan kondisi sosial yang rukun, damai, dan harmonis.

Oleh sebab itu, nilai gotong royong dalam tradisi Molodhen bukan sekadar menjadi aktivitas tradisional, tetapi juga mengandung pendidikan sosial yang signifikan. Melalui tradisi ini, masyarakat Madura diajarkan untuk bekerja sama, berbagi, dan saling menghormati. Nilai gotong royong juga memperkuat karakter religius komunitas, sebab setiap tindakan dilakukan dengan niat ibadah dan kebersamaan untuk meraih ridha Allah SWT. Ditengah perubahan zaman dan meningkatnya gaya hidup individualis, pelestarian tradisi Molodhen membuktikan bahwa masyarakat Madura tetap menghargai nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat relasi antarwarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda agar tetap mengedepankan nilai gotong royong sebagai warisan berharga dari budaya bangsa.

Empati dan Kepedulian Sosial

Tradisi Molodhen dalam komunitas Madura bukan hanya mengandung aspek religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajarkan untuk berempati terhadap keadaan orang lain, berbagi kebahagiaan, dan mengembangkan rasa peduli di dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, empati muncul karena setiap orang terlibat secara langsung dalam aktivitas yang bersifat komunitas, yang memungkinkan mereka merasakan kebersamaan dan keterikatan sosial yang kuat.

Rasa empati dalam tradisi Molodhen tercermin dari kemampuan masyarakat Madura untuk menyadari dan merasakan kebutuhan sesama. Dalam persiapan acara, semua lapisan masyarakat bergotong royong dengan tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau pendidikan, untuk menyiapkan berbagai kebutuhan acara, seperti makanan, tempat, dan perlengkapan. Mereka saling membantu secara sukarela, bahkan bagi mereka yang kurang mampu secara finansial tetap diberikan kesempatan berkontribusi melalui tenaga atau partisipasi lainnya. Ini menunjukkan adanya semangat kesetaraan serta solidaritas sosial yang didasari oleh empati dan saling menghargai. Di sisi lain, kepedulian sosial tampak dalam antusiasme masyarakat untuk berbagi rezeki dan kebahagiaan. Dalam tradisi Molodhen, biasanya warga membawa beragam jenis makanan, hasil panen, atau sumbangan sukarela yang nantinya akan dimasak dan

dinikmati bersama. Sebagian dari hidangan tersebut juga dibagikan kepada tetangga atau warga yang tidak bisa hadir, termasuk mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin dan anak yatim. Tindakan ini menggambarkan bentuk nyata dari nilai kepedulian sosial, yakni keinginan yang tulus untuk membantu dan berbagi tanpa mengharapkan imbalan.

Nilai empati dan kepedulian sosial dalam tradisi Molodhen sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan (ta'awun 'ala al-birri wat-taqwa) dan meningkatkan kasih sayang antar manusia. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

“Iman seseorang tidak akan sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjadi pegangan moral bagi masyarakat Madura dalam membangun hubungan sosial yang didasari oleh rasa empati dan kepedulian. Tradisi Molodhen, yang lahir dari semangat religius untuk memperingati Maulid Nabi, pada akhirnya berkembang menjadi praktik sosial yang mengajarkan arti penting memahami dan membantu orang lain. Dari perspektif sosiologis, empati dan kepedulian sosial yang berkembang melalui tradisi Molodhen memiliki peranan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan jaringan antarwarga. Lewat kegiatan yang berlangsung setiap tahun, komunitas Madura menguatkan rasa saling percaya dan meneguhkan identitas kolektif mereka sebagai kelompok yang religius dan peduli sosial tinggi. Tradisi ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda agar mereka tidak bersikap egois, melainkan peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Dengan demikian, nilai empati dan kepedulian sosial dalam tradisi Molodhen tidak hanya menjadi simbol interaksi antarindividu, tetapi juga merupakan cerminan budaya sosial dan religius masyarakat Madura yang menjunjung tinggi ajaran Islam, nilai-nilai kemanusiaan, serta semangat kebersamaan. Tradisi ini berperan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Spiritual dan Religius

Sebagai salah satu pokok dari rukun iman, keyakinan kepada kerasulan Nabi Muhammad adalah sangat penting. Ini adalah esensi dari rukun tersebut. Mempercayai Nabi dan para Rasul artinya meyakini dan mengikuti semua kisah yang mereka sampaikan. Umat Islam harus mematuhi ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dengan merayakan Maulid Nabi, umat yang beriman kepada Allah memahami bahwa

Rasul ialah pilihan Allah yang sebenarnya dan dapat mengambil contoh kebaikan dari perilaku Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan kehidupan serta menjadi kebahagiaan sejati atau jembatan menuju masa depan.

Tujuan utama hidup manusia adalah untuk beribadah. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan yang bergerak dari perasaan emosional hingga memuji Sang Pencipta hingga ke tingkat kesempurnaan. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang bertakwa kepada Allah SWT. Mengenai peringatan Muhammad, banyak yang berpendapat bahwa inti dari perayaan ini adalah Shorawat, rukun shalat lima waktu, dan syair pujian yang menunjukkan kasih sayang kepada Rasulullah Saw, serta Tasby, yang menguatkan kembali cinta kita kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Bagi para pengikut, cinta kepada Rasul Allah sangat penting sebagai konsekuensi dari keimanan mereka. Cinta kepada utusan Allah ini harus mencakup, di atas segalanya, kasih sayang kepada anak dan istri, cinta terhadap harta, jabatan, dan bahkan mencintai diri sendiri. Demikian pula saat merayakan Murodan, tuan rumah menyajikan makanan untuk para tamu. Ini merupakan ibadah yang dihargai karena dua alasan. Ini adalah saat untuk menghormati tamu, sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Mengadopsi perilaku dan tindakan mulia Rasulullah Saw dalam setiap aspek kehidupan kita adalah sebuah kewajiban dan bahkan menjadi tanggung jawab bagi setiap Muslim. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٥٥}

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Memperingati Mulodhan berarti mengikuti teladan Sifat Rasulullah dari masa kanak-kanak hingga beliau meninggal. Perayaan Mulodhan merupakan cara untuk memahami contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai penyebar ajaran agama Islam. Dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad Saw adalah seorang pemimpin yang sangat hebat dan menyediakan teladan yang luar biasa bagi pengikutnya.

Kreativitas dan estetika

Nilai kreativitas dalam tradisi Molodhen terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menyiapkan segala perlengkapan acara dengan cara yang berbeda dan artistik. Salah satu ciri yang paling mencolok adalah dekorasi tumpeng dan barang-barang Molodhen yang dipersembahkan dengan nuansa seni dan keindahan daerah. Penduduk secara bersama-sama menghias kambil molod (tempat sesaji atau wadah makanan)

dengan warna yang cerah, daun pisang, janur, serta kertas warna-warni, sembari menyusun berbagai jenis makanan dengan tampilan yang menarik dan simetris. Proses hias ini dilakukan secara kolektif dan penuh kebersamaan, menunjukkan kreativitas masyarakat dalam menggabungkan elemen religius dengan budaya setempat. Selanjutnya, nilai estetika dalam tradisi Molodhen juga tampak dalam cara masyarakat Madura mengekspresikan keindahan melalui seni suara dan pertunjukan. Sebagai contoh, pembacaan shalawat, hadrah, dan marhaban dilakukan dengan melodi yang indah dan penuh makna. Suara alat musik rebana, lantunan shalawat, serta penampilan anak-anak dan remaja yang berpakaian rapi dan seragam menambahkan nilai seni dalam perayaan tersebut. Unsur estetika ini tidak hanya mempercantik acara, tetapi juga memperkuat pesan spiritual di dalamnya, sehingga masyarakat dapat merasakan kedalaman emosi sekaligus kegembiraan saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kreativitas dan estetika dalam Molodhen juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan seni tradisional. Melalui kegiatan ini, masyarakat terus mempertahankan bentuk ekspresi budaya khas Madura seperti seni hadrah, saman, macapat, atau rokat, yang saat ini mulai jarang ditemui. Seniman lokal diberikan wadah untuk mempersembahkan karya-karya mereka, sementara generasi muda belajar bagaimana mengintegrasikan unsur religius dan budaya dengan cara yang harmonis. Dengan demikian, Molodhen memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi seni yang bernilai tinggi dan sekaligus memupuk semangat kreativitas dalam masyarakat. Dari sudut pandang pendidikan nilai, kreativitas dan estetika yang terlihat dalam tradisi Molodhen menyimpan pesan moral yang mendalam. Kreativitas mengajarkan masyarakat untuk berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan tradisi, sedangkan estetika menumbuhkan cinta terhadap keindahan dan keselarasan yang mencerminkan kebesaran ciptaan Allah SWT. Dalam hal ini, nilai estetika tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga secara spiritual—yakni keindahan dalam kebersamaan, kerukunan, dan rasa syukur yang terpancar dari seluruh rangkaian kegiatan.

Dengan cara ini, nilai kreativitas dan estetika dalam tradisi Molodhen membuktikan bahwa masyarakat Madura tidak hanya religius dan sosial, tetapi juga memiliki bakat seni dan kreativitas yang tinggi. Tradisi ini berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang menyatukan keindahan, kebersamaan, dan spiritualitas, sehingga

menambah makna peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan memperkuat identitas budaya masyarakat Madura secara keseluruhan.

Edukatif

Secara keseluruhan, nilai pendidikan dalam tradisi Molodhen terlihat dalam cara penyerahan ilmu serta nilai-nilai baik dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas Molodhen, anak-anak dan remaja belajar banyak hal seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan cara menghormati orang yang lebih tua. Mereka juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya mencintai Rasulullah SAW melalui kegiatan membaca shalawat, ceramah agama, dan doa bersama. Proses ini berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang secara organik menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Aspek pendidikan juga tampak pada bagaimana masyarakat Madura menggunakan Molodhen sebagai sarana pendidikan agama Islam. Saat acara berlangsung, biasanya dilaksanakan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, tausiyah, serta pembacaan barzanji. Dari kegiatan-kegiatan ini, masyarakat, khususnya yang muda, dapat memahami teladan Nabi dalam hal moral, kepemimpinan, dan kepedulian antar sesama. Dengan begitu, Molodhen berfungsi secara efektif untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, tradisi Molodhen menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab. Setiap individu yang berpartisipasi dalam kegiatan ini memberikan tenaga, waktu, dan materi secara sukarela untuk kelangsungan acara. Nilai keikhlasan ini menjadi bagian dari pendidikan moral yang mengajarkan masyarakat untuk berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan. Sementara itu, tanggung jawab tersirat dalam kesadaran masyarakat untuk menjalankan perannya dengan penuh dedikasi. Lebih jauh, tradisi Molodhen juga menyisipkan nilai pendidikan estetika dan kreativitas, di mana masyarakat belajar untuk mengekspresikan keindahan melalui dekorasi, musik religi, dan penyajian makanan yang bernilai seni. Nilai ini mendorong penghargaan terhadap keindahan serta pentingnya mengolah budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang bermanfaat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Molodhen yang dijalankan oleh masyarakat Madura tidak sekadar menjadi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sangat berarti bagi interaksi sosial komunitas. Nilai kerjasama nampak dalam

semangat kolaborasi masyarakat saat mempersiapkan acara, termasuk menghias lokasi, memasak, dan membersihkan bersama-sama. Nilai kepedulian dan empati sosial tercermin dari kebiasaan untuk saling membantu, berbagi makanan, dan memperhatikan warga yang memerlukan. Nilai kreativitas dan keindahan terlihat dalam keindahan dekorasi, penyajian hidangan, serta pertunjukan seni yang dihadirkan, mewakili kecerdasan dan selera budaya masyarakat. Nilai pendidikan juga terlihat jelas karena tradisi ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda mengenai pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan begitu, Molodhen tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya yang memperkuat karakter serta mempererat hubungan antarwarga di tengah kehidupan masyarakat Madura. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian maupun referensi yang digunakan, oleh karena itu kedepannya dapat dilakukan dari penelitian yang telah penulis saat ini lakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, S. (n.d.). *Kajian teori: Tinjauan tentang nilai edukasi*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/349321789_KAJIAN_TEORI_TINJAUAN_TENTANG_NILAI_EDUKASI
- Angkat, C. A. br., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). *Warisan budaya Karo yang terancam: Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi topeng tembut-tembut*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(8), 2281–2290. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Cahyadi, D. (2022). *Persoalan estetika dalam pendidikan seni: Kreativitas dalam aplikasi teori estetika*. Universitas Negeri Makassar. Diakses dari <https://eprints.unm.ac.id/29064/>.
- Dhanurianto, P., Djau, N. S., & Olendo, Y. O. (2025). Analisis pola tabuhan kesenian zikir maulid pada pasal Habibun di Desa Mekar Sekuntum Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Jurnal Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan, Universitas Tanjungpura. Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id>
- Hidayatulloh, A., Sail, S. I., Masykur, I. G., & Hadi, F. (Eds.). (n.d.). *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Bekasi: Penerbit CBS.
- Kalalinggi, S. Y. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=e4>
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (n.d.). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam.
- Marzuq, M., & Muhid, A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi "Molodhan" masyarakat Madura*. Kabilah: Journal of Social Community, 7(1), 114–123. <https://doi.org/10.35127/kbl.v7i1>.
- Mo'tasim, M., Bakri, M., Mistar, D., Ghony, M. D., & Purnamasari, N. I. (2020). *Pesantren dan multikulturalisme di Madura: Adaptasi nilai multikultural dalam menciptakan kerukunan masyarakat multi etnis dan agama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal

- of Islamic Education Studies), 8(2), 173–194. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.173-194>
- Nahdiah, & Saifuddin. (2021). *Maulid Nabi, antara Islam dan tradisi*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 4(1), 144. <https://doi.org/10.33511/albayan.v4n1.14r>
- Naima, L., Saifulah, S., & Yusuf, A. (2025). Integrasi seni budaya dengan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), Agustus 2025. Diakses dari <https://jurnaldidaktika.org>
- Nurmalinda, N., & Kurniati, F. (2023). Aktualisasi nilai-nilai pada tradisi Maulidin Nabi dalam budaya Melayu Riau. *Jurnal KOBA*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.25299/koba.2023.13741>
- Pujiyanto, R., & Muslihudin, M. (2023). *Tradisi Muludan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan perspektif fenomenologi Edmund Husserl (The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective)*. Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4.1.2355>
- Rarasati, I., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Peran seni dan kebudayaan dalam meningkatkan kesadaran sosial (The role of arts and culture in increasing social awareness). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1–10. Diakses dari <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2024). *Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281–2290. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saefullah, A. S. (n.d.). *Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah kajian kualitatif etnopedagogis*. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112.
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Umam, F. (2023). *Berbincang Pendidikan Karakter Peduli Sosial dengan Muhammad al-Utsaimin*. Guepedia. https://old.guepedia.com/Store/lihat_buku/MjYzMjE%3D
- Willyansah, W., Zulafwan, Z., Suwarti, S., Wulandari, D., Hafsah, H., Aziz, S., & Syahrul, S. (2022). *Memaknai nilai Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW bersama Jamaah Masjid Raya Irahm Pekanbaru*. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 3(3), 33–40. diakses dari, <https://share.google/rWQB6SjDtjH16Xuc2>.